

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini beberapa peneliti terdahulu yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat profitabilitas bank, digunakan peneliti sebagai rujukan dalam melakukan penelitian ini. Rujukan yang pertama menggunakan penelitian yang dilakukan oleh Fandi Ardianzah (2013) yang judul “ Pengaruh RasioEfisiensi, Kualitas Aktiva, Likuiditas, Sensitivitas, dan Solvabilitas Terhadap ROA Pada Bank Swasta Nasional Non Devisa” tahun 2009-2011 triwulan II. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, FACR dan PR baik secara bersama-sama maupun secara individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Non Devisa. Variabel manakah yang memiliki kontribusi paling dominan terhadap ROA.

Data pada penelitian ini menggunakan data sekunder. Teknik sampling yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. Data yang dianalisis adalah data sekunder dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Untuk teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji t). Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian yang ditulis oleh Fandi Ardianzah adalah:

- a. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR, FACR dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Non Devisa.
- b. Variabel LDR, IPR, PR, FACR, FBIR, secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Non Devisa. Besarnya pengaruh masing-masing variabel terhadap ROA adalah 26,01 persen, 30,03 persen, 17,06 persen, 36,48 persen dan 0,22 persen.
- c. Variabel APB dan IRR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Non Devisa. Besarnya pengaruh APB dan IRR terhadap ROA adalah 34,46 persen dan 9,12 persen.
- d. Variabel NPL dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Non Devisa. Besarnya pengaruh NPL dan BOPO terhadap ROA adalah 16,32 persen dan 0,14 persen.
- e. Diantara kesembilan variabel bebas yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Non Devisa adalah FACR. Besarnya pengaruh koefisien determinasi parsial FACR terhadap ROA sebesar 36,48 persen.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Fathur Rozi (2013) yang berjudul "Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Terhadap Pasar, Efisiensi, dan Solvabilitas terhadap ROA pada Bank Pemerintah selama

periode semester I tahun 2008 sampai dengan semester II tahun 2012. Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR, dan FACR baik secara bersama-sama maupun secara individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah. Variabel manakah yang mempunyai kontribusi paling dominan terhadap ROA pada Bank Pemerintah selama periode semester I tahun 2008 sampai dengan semester II tahun 2012.

Data pada penelitian ini menggunakan data sekunder. Teknik sampling yang digunakan adalah sensus dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Untuk teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda. Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian terdahulu yang ditulis oleh Fathur Rozi adalah:

- a. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR, dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah selama periode semester I tahun 2008 sampai dengan semester II tahun 2012.
- b. Variabel LDR, IPR, NPL, PDN, FBIR, dan PR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah selama periode semester I tahun 2008 sampai dengan semester II tahun 2012. Besarnya pengaruh masing-masing terhadap ROA adalah 1,9 persen, 3,3 persen, 28,6 persen, 0,2 persen, 0,6 persen, dan 1,5 persen.
- c. Variabel APB secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah selama periode semester I

tahun 2008 sampai dengan semester II tahun 2012. Besarnya pengaruh APB terhadap ROA adalah 27,1 persen.

- d. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah. Besarnya pengaruh IRR terhadap ROA adalah 3,4 persen.
- e. Variabel BOPO dan FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank. Besarnya pengaruh BOPO dan FACR terhadap ROA adalah 65,1 persen dan 2,7 persen.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN
PENELITIAN SEKARANG

	Fandi Ardianzah	Fathur Rozi	Peneliti sekarang
Variabel terikat	ROA	ROA	ROA
Variabel bebas	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, FACR dan PR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR, dan FACR	LDR, IPR, IRR, NPL, PDN, APB, FACR, dan BOPO
Populasi	Bank Swasta Nasional Non Devisa	Bank Pemerintah	Bank Pembangunan Daerah
Periode Penelitian	TW 1 2009 – TW IV 2011	TW 1 Thn 2008 – TW II Thn 2012	TW 1 Thn 2009 – TW II Thn 2013
Teknik Sampling	Purposive sampling	Sensus	Purposivesampling
Jenis Data	Data Skunder	Data Skunder	Data Skunder
Metode	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Analisis	Regresi Linier	Regresi Linier	Regresi Linier

Sumber : Fandi Ardianzah (2013), Fathur Rozi (2013).

2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori ini akan dibahas mengenai teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat untuk diteliti.

2.2.1 Pengertian Bank

Bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa – jasa bank lainnya. (Kasmir 2012 ; 3). Menurut Undang-Undang RI nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

2.2.2 Fungsi bank

fungsi-fungsi yang dilakukan bank umum agar dapat menjalankan peranannya itu. Fungsi fungsi yang dilakukan bank umum dapat digolongkan sebagai berikut : (Darmawi, 2012 ; 4-7).

1. Menghimpun Dana dari Masyarakat

Bank memberikan jasa yang sangat penting bagi kelancaran perekonomian dengan memberikan fasilitas untuk menghimpun tabungan. masyarakat untuk tujuan ekonomi dan sosial melalui proses tabungan.

2. Memberikan Pinjaman (kredit)

Fungsi utama bank umum adalah pemberian kredit kepada para peminjam. Dalam pemberian kredit, bank umum memberikan pelayanan sosial yang

besar karena melalui kegiatannya produksi dapat ditingkatkan. Investasi barang modal dapat diperluas dan pada akhirnya standar hidup yang lebih tinggi dapat dicapai.

3. Mekanisme Pembayaran

Salah satu mekanisme pembayaran yang sangat penting adalah pemindahbukuan dana dengan berbagai cara bank umum. Fungsi ini menjadi semakin penting karena penggunaan cek, kartu kredit, dan teknologi elektronik seperti pemindahan uang dengan elektronik ATM.

4. Menciptakan Uang Giral

Bank menciptakan uang giral untuk mensuplai dana-dana yang dibutuhkan masyarakat. Kredit dan investasi bank dapat membiayai produksi, distribusi, investasi, konsumsi, dan kebutuhan pemerintah. Dengan kredit, bank mensuplai uang ke tempat uang itu dibutuhkan dalam waktu yang tepat. Apabila kebutuhan telah terpenuhi, kredit tersebut dilunasi, uang tersebut hilang dalam sirkulasi.

5. Menyediakan Fasilitas untuk Memperlancar Perdagangan Luar Negeri.

Perdagangan luar negeri mengharuskan pelayanan perbankan internasional karena adanya perbedaan valuta antara suatu negara dengan negara yang lain. Untuk keperluan ini pembeli dapat datang ke bank umum devisa dan dengan cepat dan efisien mengatur jumlah valuta asing yang diperlukan. Pembeli mungkin menghadapi suatu keadaan dimana penjual tidak mau mengirimkan

barang sebelum pembayaran diterima. Kesulitan ini dapat diatasi melalui penerbitan suatu *letter of credit* (L/C).

6. Menyediakan Jasa Wali Amanat (*Trusty*)

Orang-orang yang mempunyai kekayaan dan keinginan untuk menentukan pembagian kekayaannya dapat mengamanatkan kekayaannya kepada bank dan meminta bank tersebut sebagai wali amanat untuk melaksanakan wasiatnya. Departemen *trusty* dari suatu bank memberikan pula banyak pelayanan pada perusahaan. Salah satu jasa tersebut adalah pengelolaan pensiun dan rencana pembagian laba. Departemen *trusty* juga bertindak sebagai wali amanah dalam hubungannya dengan penerbitan obligasi dan sebagai perantara pemindahan dan registrasi bagi perusahaan.

7. Menyediakan Berbagai Jasa yang Bersifat *Off Balance Sheet* seperti Jasa *Safety Deposit Boxes*, Inkaso, Pialang, dan *Save Keeping*.

2.2.3 Pengertian Bank Pembangunan Daerah

Di dalam Undang-undang nomor 13 tahun 1962 tentang Bank pembangunan daerah adalah badan hukum yang berbentuk Perusahaan Daerah yang berhak melakukan tugas dan usaha berdasarkan Peraturan Daerah dan Peraturan perundang-undangan yang berlaku dengan maksud khusus untuk menyediakan pembiayaan bagi pelaksanaan usaha-usaha pembangunan daerah dalam rangka pembangunan Nasional Semesta Berencana.

Untuk mencapai maksud dan tujuan tertentu, Bank Pembangunan Daerah menyelenggarakan usaha-usaha antara lain :

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro,

deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan dan bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.

2. Menyalurkan dana ke masyarakat berupa kredit.
3. Menerbitkan surat pengakuan hutang.
4. Membeli, menjual atau menjamin atas resiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya :
 - a. Surat-surat wesel termasuk wesel yang diakseptasi oleh Bank yang masa berlakunya tidak lebih lama daripada kebiasaan dalam perdangan surat-surat yang dimaksud.
 - b. Surat pengakuan hutang dan kertas dagang lainnya yang masa berlakunya tidak lebih lama dari kebiasaan dalam perdagangan surat-surat yang dimaksud.
 - c. Kertas perbendaharaan Negara dan surat jaminan Pemerintah.
 - d. Sertifikat Bank Indonesia (SBI)
 - e. Obligasi
 - f. Surat Dangan berjangka waktu sampai dengan 1 (satu) tahun.
 - g. Instrument surat berharga lain yang berjangka waktu sampai dengan 1 (satu) tahun.
5. Memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah.
6. Menempatkan dana pada, meminjamkan dana dari, atau meminjamkan kepada bank lain, baik dengan menggunakan surat, sarana telekomunikasi maupun dengan wesel unjuk, cek atau sarana lainnya.

7. Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antar pihak ketiga.
8. Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga.
9. Melakukan kegiatan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu kontrak.
10. Melakukan penempatan dana dari nasabah lainnya dalam bentuk surat berharga yang tidak tercatat di bursa efek.
11. Melakukan anjak piutang, usaha kartu kredit dan kegiatan wali amanat.

Selain melakukan usaha-usaha di atas bank juga melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan oleh lembaga perbankan lain sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku seperti :

- a. Melakukan kegiatan usaha-usaha dalam valuta asing dan atau sebagai bank devisa dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh yang berwenang.
- b. Melakukan kegiatan penyertaan modal pada bank atau perusahaan lain di bidang keuangan, seperti sewa guna usaha, modal venture, perusahaan efek, asuransi serta lembaga kliring penyelesaian dan penyimpanan, dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh yang berwenang.
- c. Melakukan kegiatan penyertaan modal sementara untuk mengatasi akibat kegagalan kredit, dengan syarat harus menarik kembali penyertaannya, dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh yang berwenang.
- d. Bertindak sebagai pendiri dana pensiun sesuai dengan ketentuan dalam peraturan perundang-undangan dana pensiun yang berlaku.

2.2.4. Bank Pembangunan Daerah dalam Otonomi Daerah

Di dalam Undang-undang nomor 13 tahun 1962, BPD merupakan salah satu alat kelengkapan Otonomi Daerah di bidang keuangan/perbankan dan menjalankan usahanya sebagai Bank Umum sebagaimana ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Sebagai alat kelengkapan Otonomi Daerah, Bank Pembangunan Daerah mempunyai tugas antara lain :

1. Sebagai alat penggerak, pendorong laju pembangunan di daerah.
2. Sebagai pemegang Kas daerah dan atau melakukan penyimpanan uang daerah.
3. Sebagai salah sumber pendapatan daerah.

2.2.5 Kinerja Keuangan Bank

Rasio kinerja keuangan pada umumnya dinyatakan secara numerik, baik dalam presentase atau kali. Hasil perhitungan rasio ini dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank pada periode tertentu, dan dapat dijadikan tolak ukur untuk menilai tingkat kesehatan bank selama periode keuangan tertentu. Perhitungan rasio kinerja keuangan tersebut antarlain :

2.2.5.1 Likuiditas

Likuiditas merupakan proses pengendalian alat – alat likuid yang mudah ditunaikan yang ditunjukkan untuk memenuhi semua kewajiban bank yang harus segera dibayar. Dengan kata lain, pengukuran kemampuan bank dalam membayar kembali semua kewajiban jangka pendeknya. (Ir. Ade Arthesa, M.M. ; Ir. Edia

Handiman; Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank; 2009; Indeks; Jakarta)
 Beberapa rasio yang dapat digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank antara lain:

1. *Cash Ratio* (CR)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Lukman Dendawijaya 2009:115) :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Menurut (Ir. Ade Arthesa, M.M. ; Ir. Edia Handiman; Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank; 2009; Indeks; Jakarta) alat-alat likuid dan kewajiban yang harus segera dibayar oleh bank adalah:

- a. Alat likuid merupakan Kas, Giro pada Bank Indonesia dan Giro pada bank lain.
- b. Simpanan nasabah: giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank) serta kewajiban jangka pendek lainnya.

2. *Reserve Requirement* (RR)

RR merupakan rasio yang digunakan untuk menyisihkan sebagian dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun dalam bentuk giro wajib minium yang berupa rekening giro bank yang bersangkutan pada bank Indonesia. (Lukman Dendawijaya 2009: 115).

Untuk mengetahui besarnya rasio RR (*Reserve Requirement*) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$RR = \frac{\text{Giro Bank Indonesia}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

3. *Loan to Asset Ratio* (LAR)

Loan to Asset Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio LAR, tingkat likuiditas semakin kecil karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar. (Lukman Dendawijaya 2009: 117). Berikut rumus Loan to Asset Ratio:

$$LAR = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan} \times 100\%}{\text{Jumlah Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

4 *Investing Policy Ratio* (IPR)

IPR adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat berharga yang dimiliki. (Kasmir, 2012:316).

$$IPR = \frac{\text{Surat - surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Yang tergolong didalam surat-surat berharga antara lain: Sertifikat Bank Indonesia, Surat Berharga yang Dimiliki, Obligasi Pemerintah, Reverse Repo.

5. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Pada sisi pasiva, bank harus mampu memenuhi kewajiban kepada nasabah, jika simpanan mereka yang ada di bank ditarik, pada sisi aktiva bank

harus menyanggupi pencairan kredit yang telah diperjanjikan. Bila kedua aspek atau salah satu aspek ini tidak dapat dipenuhi, maka bank akan kehilangan kepercayaan masyarakat. Pendapat (Kasmir, 2012:319).

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Dari semua rasio likuiditas yang telah dijelaskan diatas, peneliti menggunakan rasio IPR dan rasio LDR sebagai variabel penelitian.

2.2.5.2 Kualitas Aktiva

Lukman Dendawijaya, 2009:61, Kualitas aktiva dalam tingkat kolektibilitas dari aktiva produktif. Aktiva Produktif adalah semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan bank yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya oprasional bank, termasuk biaya bunga, biaya tenaga kerja, dan biaya oprasional lainnya.

1. *Non Performing loan* (NPL)

Merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung rasio ini adalah :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

2. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva produktif bermasalah merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Rasio ini menunjukkan kemampuan

bank dalam mengelola total aktiva produktifnya. Semakin. Tinggi rasio ini maka semakin besar jumlah aktiva produktif bank yang bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatan bank dan berpengaruh pada kinerja bank. Rumus yang digunakan untuk mengukurnya:

$$APB = \frac{\text{Aktiva produktif yang bermasalah}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots(7)$$

Dari semua rasio kualitas aktiva yang telah dijelaskan diatas, peneliti menggunakan rasio NPL dan rasio APB sebagai variabel penelitian.

2.2.5.3 Sensitivitas

Sensitivitas terhadap resiko pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan resiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar (Veithzal Rivai,2007:275). Rasio sensitifitas yang umum digunakan adalah sebagai berikut:

1. IRR

Resiko tingkat suku bunga adalah resiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga. Interest Rate Risk dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Sensitivity Asset (IRSA)}}{\text{Interest Rate Sensitivity Liability (IRSL)}} \times 100 \% \dots\dots\dots(8)$$

a) komponen yang termasuk dalam IRSA (Interest Rate Sensitive Asset) yaitu :

- sertifikat BI
- Giro pada Bank lain
- Surat Berharga

- Kredit yang diberikan
- Penyertaan

2. PDN

PDN merupakan rasio yang digunakan agar bank selalu menjaga keseimbangan posisi antara sumber dana valas dan penggunaan dana valas, untuk membatasi transaksi spekulasi valas, demi menghindari bank dari pengaruh buruk akibat terjadinya resiko karena fluktuasi kurs valas. Rasio ini dapat dicari dengan selisih antara aktiva valas dan passiva valas dikurangi dengan selisih bersih off balance sheet dibagi dengan modal. Sesuai PBI No 12/10/PBI/2010 atas perubahan ketiga PBI No 5/13/PBI/2003 tentang PDN, mengatakan bahwa bank wajib mengelola dan memelihara PDN pada akhir hari kerja secara keseluruhan paling tinggi 20% dari modal.

$$\text{PDN} = \frac{(\text{Aktiva valas} - \text{Pasiva valas}) - \text{Selisih Off Balance Sheet}}{\text{Modal}} \times 100 \% \dots(9)$$

Komponen :

- a) Aktiva Valas
 - Giro pada bank lain
 - Penempatan pada bank lain
 - Surat berharga yang dimiliki
 - Kredit yang diberikan
- b) Pasiva Valas
 - Giro
 - Simpanan berjangka
 - Surat berharga yang diterbitkan

- Pinjaman yang diterima
- c) Off Balance Sheet
- Tagihan dan kewajiban komitmen Kontijensi (Valas)

Dari semua rasio sensitivitas yang telah dijelaskan diatas, peneliti menggunakan rasio IRR dan rasio PDN sebagai variabel penelitian.

2.2.5.4 Efisiensi

Rasio Efisiensi berguna untuk melihat tingkat efisien dalam mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank. Rasio efisiensi adalah dengan membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional untuk mengukur kinerja manajemen bank yang bersangkutan. Pengukuran efisiensi dapat menggunakan rasio-rasio sebagai berikut :

1. BOPO

Menurut Lukman Dendawijaya, 2009:119, BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan oprasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Besarnya rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Bi. Oprasional}}{\text{Pendapatan Oprasional}} \times 100 \% \dots\dots\dots(10)$$

2. *Fee Based Income Ratio* (FBIR)

Menurut Kasmir, 2010 : 115, FBIR adalah pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman. Adapun keuntungan yang diperoleh dari jasa-jasa bank lainnya ini antara lain diperoleh dari :

a. Biaya administrasi

Biaya administrasi dikenakan untuk jasa-jasa yang memerlukan administrasi tertentu. Pembebanan biaya administrasi biasanya dikenakan untuk pengelolaan sesuatu fasilitas tertentu.

b. Biaya kirim

Biaya kirim diperoleh dari jasa pengiriman uang (*transfer*), baik jasa *transfer* dalam negeri maupun luar negeri.

c. Biaya tagih

Biaya tagih merupakan jasa yang dikenakan untuk menagihkan dokumen-dokumen milik nasabahnya, seperti jasa kliring dan jasa inkaso.

d. Biaya provisi dan komisi

Biaya provisi dan komisi biasanya dibebankan kepada jasa kredit dan jasa transfer serta jasa-jasa atas bantuan bank terhadap suatu fasilitas perbankan. Besarnya jasa provisi dan komisi tergantung dari jasa yang diberikan serta status nasabah yang bersangkutan.

e. Biaya sewa

Biaya sewa dikenakan kepada nasabah yang menggunakan jasa *save deposit box*. Besarnya biaya sewa tergantung dari ukuran box dan jangka waktu yang digunakannya.

f. Biaya iuran

Biaya iuran diperoleh dari jasa pelayanan *bank card* atau kartu kredit, dimana kepada setiap pemegang kartu dikenakan biaya iuran. Biasanya pembayaran biaya iuran ini dikenakan pertahun.

Rasio ini digunakan untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga. Semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga. FBIR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan oprasional diluar bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

3. *Leverage Multiplayer Ratio (LMR)*

Menurut Kasmir (2010:301) *Leverage Multiplayer Ratio (LMR)* merupakan alat untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola assetnya, karena adanya biaya yang harus dikeluarkan akibat penggunaan aktiva. Besarnya rasio *Leverage Multiplayer Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$LMR = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Total Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

4. *Asset Utilization (AU)*

Menurut Kasmir (2010:302) rasio *Asset Utilization (AU)* digunakan untuk mengetahui sejauhmana kemampuan manajemen suatu bank dalam mengelola asset dalam rangka menghasilkan operating income dan non operating income. Besarnya rasio *Asset Utilization (AU)* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$AU = \frac{\text{Pendapatan Operasional} + \text{Pendapatan Non Operasional}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots(13)$$

Dimana:

Pendapatan Operasional terdiri dari pendapatan bunga dan pendapatan diluar bunga, biaya yang dibebankan kepada nasabah, misalnya : biaya transfer, pendapatan Non Operasional terdiri dari pendapatan yang diperoleh bank diluar

aktifitas operasi bank.

Dari semua rasio efisiensi yang telah dijelaskan di atas, peneliti menggunakan rasio BOPO sebagai variabel penelitian.

2.2.5.5 Rentabilitas

Rentabilitas adalah kemampuan bank menghasilkan keuntungan yang wajar sesuai dengan garis dari bisnis, dimana bunga kredit merupakan penghasilan terbesar, disusul komisi dan *fee* dari produk jasa bank. (Thamrin Abdullah; Francis Tantri, 2012:136) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank. Pendapat ini didukung juga oleh: (Lukman Dendawijaya 2009 dan Kasmir 2012) bahwa rasio rentabilitas dapat diukur menggunakan rasio ROA, ROE, NPM, GPM.

1. Return On Assets (ROA)

Return On Assets (ROA) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. (Lukman Dendawijaya, 2009;118). Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan.

$$ROA = \frac{EBIT}{Total\ Assset} \times 100\% \dots\dots\dots (14)$$

2. ROE

ROE adalah perbandingan antara laba bersih bank dengan ROE bank sendiri. Menurut Lukman Dendawijaya (2009:119), rasio *Return on Equity* (ROE) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh suatu keuntungan yang dipengaruhi oleh jumlah modal bank dengan mengandalkan laba

setelah pajak. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan. Selanjutnya, kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham bank. Rumus yang digunakan untuk mengukur besarnya rasio *Return On Equity* (ROE) adalah:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih} \times 100\%}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(15)$$

3. NPM

Net Profit Margin adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Rasio NPM mengacu pada pendapatan operasional bank yang terutama berasal dari kegiatan pemberian kredit yang dalam praktiknya memiliki beberapa risiko, seperti resiko kredit (kredit bermasalah dan macet), bunga (*negativespread*), kurs valas (jika kredit diberikan dalam valas). (Lukman Dendawijaya 2009 ; 120).

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(16)$$

2.2.5.6 Solvabilitas

Menurut Lukman Dendawijaya 2009;121, solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam pemenuhan kewajiban jangka panjang atau memenuhi kewajiban – kewajiban jika terjadi likuidasi bank. Di samping itu rasio ini dapat digunakan untuk mengetahui perbandingan antara volume (jumlah) dana yang diperoleh dari berbagai utang (jangka pendek dan jangka panjang) serta sumber-sumber lain di luar modal bank sendiri dengan

volume penanaman dana tersebut pada berbagai jenis aktiva yang dimiliki bank. Rasio ini dapat diukur menggunakan beberapa rasio keuangan seperti berikut ini:

1. *Primary Ratio*(PR)

Menurut Kasmir (2012:322) *Primary Ratio* (PR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total asset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity*. Besarnya *Primary Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \% \dots\dots\dots(17)$$

Equity Capital yang dimaksud dalam rasio di atas adalah jumlah dari modal disetor, cadangan umum, dan laba tahun berjalan yang tersedia.

2. *Fixed Asset to Capital Ratio* (FACR)

Rasio FACR merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva tetap dan inventaris yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan terhadap modal. Rumus yang digunakan adalah:

$$FACR = \frac{\text{Aktiva tetap}}{\text{capital}} \times 100 \% \dots\dots\dots(18)$$

3. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Dengan kata lain, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah

rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan, pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dan-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain (Lukman Dendawijaya, 2009:121). Rasio ini dapat dirumuskan:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100 \% \dots\dots\dots(19)$$

Dari semua rasio solvabilitas yang telah dijelaskan diatas, peneliti menggunakan rasio FACR sebagai variabel penelitian.

2.3 Pengaruh Variabel Independen terhadap variabel Dependen

Pada sub bahasan ini penulis membahas hubungan variabel bebas yang terdiri dari LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FACR terhadap variabel tergantung ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Berikut penjelasannya:

2.3.1 Pengaruh LDR terhadap ROA

LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA, hal ini disebabkan apabila LDR meningkat berarti terjadi peningkatan total kredit dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan total dana pihak ketiga, akibatnya pendapatan yang diterima bank lebih besar dari biaya yang dikeluarkan, sehingga laba meningkat dan ROA juga meningkat.

2.3.2 Pengaruh IPR terhadap ROA

IPR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini disebabkan apabila IPR meningkat, berarti terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki bank

dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya pendapatan bank mengalami peningkatan yang lebih besar dibanding dengan biaya yang dikeluarkan, sehingga laba meningkat dan ROA juga meningkat.

2.3.3 Pengaruh NPL terhadap ROA

NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini disebabkan apabila NPL meningkat berarti terjadi peningkatan jumlah kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan total kredit. Akibatnya biaya yang harus dicadangkan lebih besar daripada pendapatan yang diterima, sehingga laba menurun dan ROA juga menurun.

2.3.4 Pengaruh APB terhadap ROA

APB berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini disebabkan apabila APB meningkat berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan total aktiva produktif. Akibatnya biaya yang harus dicadangkan lebih besar daripada pendapatan yang diterima, sehingga laba menurun dan ROA juga menurun.

2.3.5 Pengaruh IRR terhadap ROA

Pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif/negatif. Hal ini disebabkan apabila IRR meningkat pada saat suku bunga naik maka terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar dibanding IRSL. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga. Sehingga laba meningkat dan ROA juga meningkat. Sebaliknya apabila IRR meningkat pada saat suku bunga turun

berarti terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga. Sehingga laba menurun dan ROA juga menurun.

2.3.6 Pengaruh PDN terhadap ROA

Pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif/negatif. Hal ini disebabkan apabila PDN meningkat pada saat nilai tukar naik maka terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pasiva valas. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan valas lebih besar dari kenaikan biaya valas. Sehingga laba meningkat dan ROA juga meningkat. Sebaliknya apabila PDN meningkat pada saat nilai tukar turun berarti terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar daripada penurunan biaya valas. Sehingga laba menurun dan ROA juga menurun.

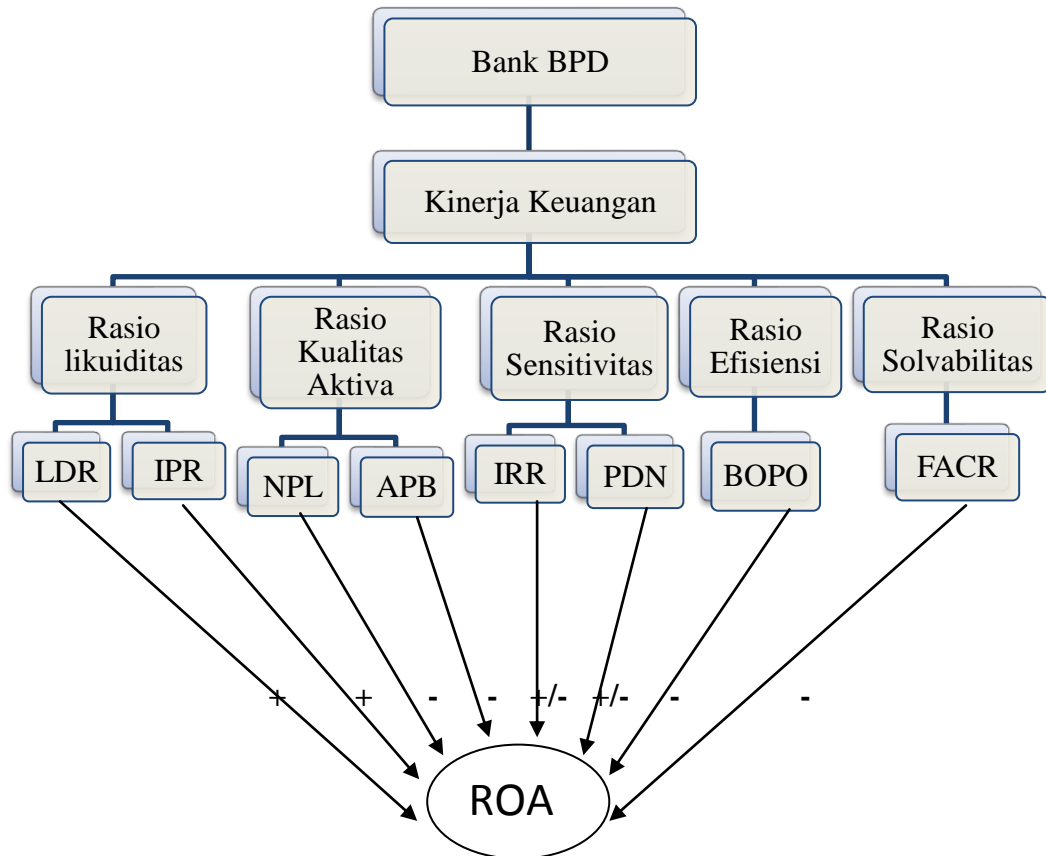
2.3.7 Pengaruh BOPO terhadap ROA

BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini disebabkan apabila BOPO meningkat, berarti terjadi peningkatan beban operasional dengan persentase lebih besar daripada persentase pendapatan oprasional. Sehingga laba menurun dan ROA juga menurun.

2.3.8 Pengaruh FACR terhadap ROA

FACR memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini disebabkan apabila FACR meningkat berarti terjadi peningkatan aktiva tetap dan inventaris dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan modal. Akibatnya alokasi modal untuk aktiva tetap lebih besar dan alokasi untuk aktiva produktif semakin sedikit. Sehingga pendapatan menurun, laba menurun dan ROA menurun.

2.4. Kerangka Pikir



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.5. Hipotesis Penelitian

Atas dasar kerangka pemikiran diatas maka dapat disusun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FACR, secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank Pembangunan Daerah.

2. LDR berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank Pembangunan Daerah.
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
4. NPL berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
5. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
6. IRR secara parsial memiliki pengaruh positif/negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
7. PDN secara parsial memiliki pengaruh positif/negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
8. BOPO berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
9. FACR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank Pembangunan Daerah.